**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Komunikasi Interpersonal**
2. **Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Sebagai mahluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Sebuah definisi yanag dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (human communication) bahwa: Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[[1]](#footnote-2)

Adapun definisi Komunikasi menurut para ahli komunikasi sebagai berikut :

1. Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.
2. D. Lawrence Kincaid, sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau, melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.[[2]](#footnote-3)

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antara manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antara manusia berlangsung dalam situasi komunikasai antarpribadi.[[3]](#footnote-4)

[Komunikasi interpersonal](http://www.kajianpustaka.com/2012/10/komunikasi-interpersonal.html) (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung. pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya.[[4]](#footnote-5)

Komunikasi antarpribadi ([komunikasi interpersonal](http://www.kajianpustaka.com/2012/10/komunikasi-interpersonal.html)) yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan, R. Wayne Pace bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni :

1. Komunikasi diadik (dyadic communication), ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.
2. Komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication), ialah komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.
3. Komunikasi triadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang serta secara tatap muka, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lainnya.[[5]](#footnote-6)

**2. Unsur Komunikasi Interpersonal**

1. Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.
2. Pesan, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.
3. Media, media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima, penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
5. Pengaruh, pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Tanggapan Balik, ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima.
7. Lingkungan, lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalanya komunikasi.[[6]](#footnote-7)

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Citra diri (Self Image), setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.
2. Citra pihak lain (The Image of The Others), citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.
3. Lingkungan fisik, tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.
4. Lingkungan sosial, Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.
5. Kondisi, yakni kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.
6. Bahasa badan, komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim  melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.[[7]](#footnote-8)
7. **Aspek Komunikasi Interpersonal**

Dalam komunikasi interpersonal selain melibatkan dua orang yang bertatap muka, ada beberapa aspek  penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Rasa percaya, dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu, sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan berlangsung secara mendalam.
2. Sikap suportif , Yang akan tampak dalam sikap ini adalah sebagai berikut :

* Deskripsi, artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai.
* Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah.
* Spontanitas, yaitu sikap jujur dan tidak mau menyelimuti motif yang terpendam.
* Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.
* Persamaan adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada.
* Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan bersedia mengakui kesalahan.

1. Sikap terbuka, sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi yang efektif. Adapun karakteristik orang terbuka, sebagai berikut :

* Menilai pesan secara objektif.
* Berorientasi pada isi.
* Mencari informasi dari berbagai sumber.
* Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaan.
* Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.[[8]](#footnote-9)

1. **Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi), sebagai suatu bentuk prilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Dalam hal ini, kita dapat mempelajari karakteristik-karakteristik dari efektivitas komunikasi antarpribadi. Anda akan memperoleh gambaran bagaimana dan factor-faktor apa yang dapat membuata komunikasi anda dengan orang lain menjadi efektif.

Namun demikian, perlu diingat bahawa setiap tindakan komunikasi adalah berbeda dan mempunyai keunikan- keunikan sendiri. Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Perspektif humanistik, meliputi sifat-sifat antaranya keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati, dan kesamaan.

b. Perspektif pragmatis meliputi sifat-sifat antaranya bersaikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan orientasi pada orang lain.[[9]](#footnote-10)

1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dapat dipergunkan untuk berbagai tujuan. Ada 6 tujuan, komunikasi interpersonal yang dianggap penting untuk dipelajari, yaitu:

* 1. Mengenal diri sendiri dan orang lain
  2. Mengetahui dunia luar
  3. Menciptakan dan memelihara hubungan
  4. Mengubah sikap dan perilaku
  5. Bermain dan mencari hiburan
  6. Membantu orang lain[[10]](#footnote-11)

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita inginkan, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita. Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.[[11]](#footnote-12)

* + - 1. **Deskripsi Muballigh**
      2. **Pengertian Muballigh**

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan (bi al-lisan) maupun tulisan (bi al-qalam) ataupun perbuatan (bi al-hal) dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Kata da’i ini secara umum sering disebut dengan sebutan muballigh/muballighah (orang yang menyempurnakan ajaran Islam).[[12]](#footnote-13)

Nasaruddin Latief mendefinisikan bahwa da’i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa’ad, muballigh mustama’in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.[[13]](#footnote-14)

Da’i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng.

* + - 1. **Sifat Da’i/Muballigh**

Da’i/muballigh perlu memiliki perilaku atau sifat yang baik, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh muballigh dalam melakukan dakwah sebagai subjek dakwah dikemukakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut :

1. Mengetahui isi al-Qur’an dan Sunnah.
2. Muballigh harus mengamalkan ilmunya.
3. Muballigh hendaklah penyantun dan lapang dada.
4. Muballigh harus beriman menerangkan kebenaran agama.
5. Muballigh hendaknya menjaga kehormatan diri.
6. Muballigh hendaknya memiliki wawasan yang luas.
7. Muballigh hendaknya memiliki kekokohan iman.
8. Muballigh hendaknya tawadhu.
9. Muballigh hendaknya berlaku jujur.
10. Muballigh harus berlaku sabar dan tabah
11. Mubaligh harus bersiafat takwa dan amanah.
12. Mubaligh harus berlaku ikhlas.[[14]](#footnote-15)

Sufyan Ats-Tsauri berkata : (seorang Da’i) tidak mungkin dapat melakukan amar ma’ruf nahi mungkar kecuali menpunyai sifat yakni :

1. Lemah lembut dalam memerintah dan melarang.
2. Adil dalam memerintah dan melarang.
3. Mengetahui sesuatu yang di perintahkan dan dilarang.[[15]](#footnote-16)

Ketiga sifat inilah adalah sikap hidup yang utama bagi para da’i/muballigh yang mengajarkan manusia ke jalan Allah, dan dipandang sebagaimana sesuatu yang penting adanya.

* + - 1. **Syarat-syarat Da’i/ Muballigh**

Syarat-syarat Da’i/muballigh sebagai subjek dakwah, sebenarnya telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tetapi yang dimaksud syarat-syarat Da’i/muballigh dalam hal ini adalah syarat-syarat yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam tentang Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ghazali bahwa syarat utama seorang da’i/muballigh dan juru dakwah lainnya adalah mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam dan memiliki jiwa kebenaran.

Seorang da’i/muballigh perlu dibekali keterampilan, pengalaman, dan pendidikan, yang menurut Abdullah Syihata adalah:

* 1. Mendalami pengetahuan al-Qur’an dan hadits, serta pengetahuan hukum Islam lainnya. Sejarah Nabi, ibadah, muamalah, akhlak dan pengetahuan Islam lainnya.
  2. Menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan modern. Dengan demikian akan memperoleh pola yang layak sesuai dengan kehidupan zaman dan perkembangannya serta berhubungan dengan kemasyarakatan serta mengatasi segala problema.
  3. Menguasai bahasa setempat dimana ia berbicara, mengetahui cara berdakwah, system pendidikan dan pengajaran, mengawasi dan mengarahkan.
  4. Mengetahui cara berdakwah.
  5. Berakhlak mulia, karena akhlak merupakan senjata yang ampuh dalam kesuksesan dakwah. Dalam waktu yang sama, akhlak juga sebagai propaganda yang bisu, melebihi propaganda dengan perkataan.
  6. Para da’i/muballigh harus memiliki bentuk yang baik, penampilan yang baik, serta berpakaian yang pantas.
  7. Para da’i/muballigh harus bijaksana, berpikiran waras, baik penampilan dan jauh dari caci maki dan menyakitkan.
  8. Para da’i/muballigh harus pandai memilih judul, dan menjauhkan yang membawa keraguan, dan menjelaskan hukum dengan sederhana.[[16]](#footnote-17)
     + 1. **Deskripsi Akhlaqul Karimah**

1. **Pengertian Akhlaqul Karimah**

Kata “akhlaq” berasal dari Kata bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.Kata “akhlaq” atau “*khuluk*” keduanya terdapat dalam Q.S. al-Qalam/68:4, sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. Al- Qalam, :4)[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian kata Akhlaq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.[[18]](#footnote-19) Secara terminologis terdapat sejumlah definisi tentang Akhlaq, menurut para ahli sebagai berikut :

1. Imam al-Ghazali, Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbngan.
2. Ibrahim Anis, Akhlaq adalah sifat yang tertanam pada jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abdul Karim Zaidan, Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meningalkannya.[[19]](#footnote-20)

Dari ketiga definisi yang disebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah sifat yang ada dalam diri manusia, secara spontan akan muncul bila mana diperlukan, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta bukan disebabkan oleh dorongan dari luar. Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlaq bersifat netral, belum menunjuk kepada baik buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlaq yang mulia, misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya,”kamu tidak berakhlaq”. Padahal tidak sopan itu adalah akhlaqnya.

Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlaq yang mulia, dalam hal ini tidak sopan. Istilah lain yang serupa akhlak adalah etika dan moral.Meskipun ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, namun ketiganya berbeda pada sumber dan standarnya. Bagi akhlaq standarnya adalah al-Quran dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Akhlaq terbagi dua yaitu akhlaq mahmudah dan akhlaq mazmumah. Akhlaq mahmudah (terpuji) adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan Rasulnya). Sedangkan akhlaq mazmumah (tercela) adalah perbutan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Jadi akhlaqul karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlaq yang mulia. Pengertian akhlaqul kerap kali disamakan dengan etika Islam. Akhlaqul karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur etika Islam. Nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (mahmudah). Sehingga akhlaqul karimah disebut pula akhlaqul mahmudah yang bersumber kepada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw. Oleh sebab itu akhlaqul karimah memiliki dimensi penting yang jawaban vertikal dan sangat mengikat. Nilai-nilai luhur yang bersifat terpuji tadi ialah:

* + 1. Berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul waalidaini)
    2. Berlaku benar (Ash-shidqu)
    3. Perasaan malu (Al-haya)
    4. Memelihara kesucian diri (Al-iffah)
    5. Berlaku kasih sayang (Al-rahman dan al-barr)
    6. Berhemat (Al-iqlishad)
    7. Berlaku sederhana (Qana’ah dan Zahud)
    8. Berlaku jujur (Al-amanah).[[20]](#footnote-21)

Bahwa Rasulullah Saw diutus untuk akhlaq manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah Swt. Akhlaq mulia menjadi salah satu perintah vital di dalam al- Quran yang dilaksanakan dengan meneladani Rasulullah Saw. Dunia ini adalah alam sosialis yang mengharuskan setiap manusia atau bahkan hewan dan tumbuhan untuk dapat saling berinteraksi dengan baik. Dan itulah urgensi dari akhlaqul karimah, sebagai sarana yang dapat melahirkan kehidupan sosial yang tenteram tanpa gontok-gontokan. Pada hakikatnya, hidup adalah untuk beribadah kepada Allah Swt semata sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-zariyat/51: 56

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.(Q.S. Al-Zariyat: 56).[[21]](#footnote-22)

Dan tentunya, ketenteraman dalam beribadah akan semakin mudah diraih manakala ketenteraman kehidupan pun ada. Dan ketenteraman hidup tentunya akan sangat membutuhkan timbal balik akhlakul karimah antar individu.[[22]](#footnote-23)

1. **Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah**

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya Dustur al-Akhlak fi al-Islam’ Membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian:

1. Akhlaq pribadi (Al-akhlaq al.fardiyah), terdiri dari: yang diperintahkan (Al awamir), yang dilarang (an-nawahi), yang dibolehkan *(*al-mubahat), akhlaq dalam keadaan darurat *(*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).*
2. Akhlaq berkeluarga (Al-akhlaq Al-usariyah), Terdiri dari : kewajiban timbal balik orang tua dan anak dan kewajiban suami isteri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlaq bermasyarakat (Al-akhlaq al-ijtima’iyyah). terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.
4. Akhlaq bernegara (Akhlaq ad-daulah) terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
5. Akhlaq beragama (al-akhlaq ad-diniyyah), yaitu kewajiban terhadap Allah.[[23]](#footnote-24)

Adapun ciri-ciri Akhlaqul Karimah adalah:

1. Akhlaq Rabbani

Yakni, menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak.[[24]](#footnote-25) Akhlaq rabbanilah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. al-Qur’an mengajarkan dalam Q.S. al-An’am/6: 153.

Terjemahnya:

Dan sungguh, inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah! janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), yang akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-An’am :153)[[25]](#footnote-26)

1. Akhlaq Manusiawi

Ajaran akhlaq dalam Islam relevan dengan tuntunan fitrah manusia. Kerinduaan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai mahluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

1. Akhlaq Universal

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh al-Qur’an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupaun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebenani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksiaan tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah.[[26]](#footnote-27)

1. Akhlaq Keseimbangan

Akhlaq Islam memenuhi tuntunan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang, memenuhi tuntunan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula. Bahkan menenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.[[27]](#footnote-28)

1. Akhlaq Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manausia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhuk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelamahan, memeiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.[[28]](#footnote-29) Dengan kelemahan-kelamahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahann untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpakasa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Allah Berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 172

Terjemahnya:

Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula), melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah : 173)[[29]](#footnote-30)

1. **Peranan Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan**

Aqidah yang kuat merupakan akar bagi tegak dan kokohnya bangunan Islam. Kemudian syariah dan ibadah merupakan cabang-cabang yang akan membuatnya semakin rimbun, tampak subur, teduh dan kian menjulang. Sementara akhlaq adalah buah yang akan dihasilkan oleh pohon yang berakarkan aqidah serta bercabang syariah dan berdaun ibadah. Pohon yang baik, tentunya akan menghasilkan buah yang baik. Maka aqidah, syariah serta ibadah yang mantap tentunya akan menghasilkan akhlaq yang mantap pula, yaitu akhlaqul karimah.[[30]](#footnote-31)

Akhlaq merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat mendasar dan vital. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah saw, ke muka bumi ini yang tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq umat manusia, dapat dilihat bahwa sesungguhnya akhlaq yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja, namun bagi seluruh manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al- Anbiyaa/21: 107

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al- Anbiyaa : 107)[[31]](#footnote-32)

* + - 1. **Deskripi Remaja**

1. **Batasan Usia Remaja**

Masa remaja adalah masa yang paling berseri. Di masa itu juga proses pencarian jati diri. Dan di sanalah para remaja banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas. Menurut Nofdianto:

Pergaulan bebas di kalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas. Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa, apalagi malam minggu. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP.[[32]](#footnote-33)

Hal tersebut menggambarkan bahwa masa remaja itu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, maka banyak orang yang menyebut masa ini meskipun tidak selalu benar sebagai masa yang labil. Dalam kondisi yang demikian itulah, masa remaja sangat membutuhkan bimbingan nilai-nilai Islam, bila mereka jauh dari nilai-nilai Islam, maka yang terjadi kemudian adalah ketidak mampuan mengendalikan diri.

Masa remaja merupakan masa merasakan antara rasa sakit dan kebahagiaan bercampur menjadi satu. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapakan diri untuk memasuki tahapan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Dikemukakan bahwa :

Remaja sering diidentikan dengan usia belasan tahun sehingga dalam bahasa Inggris “remaja” juga disebut dengan istilah “*Teenager*”, selain kata *adolecent*. Akan tetapai remaja tidak hanya dapat diidentifikasi berdasarkan usia, tetapi juga bisa ditelisik dari kehidupan yang penuh dengan keceriaan warna-warni, dan permulaan usia mengenal lawan jenis.[[33]](#footnote-34)

Hal tersebut, menggambarkan bahawa di usia remaja biasanya mulai bertemu dengan nilai-nilai dan norma-norma baru yang berada dengan nilai dan norma yang selama ini dikenal. Pada masa remaja juga pada umumnya mulai merasakan kegelishan dalam hubungan dengan orang tua dan temn-teman sebaya, ingin menunjukkan kemandirian di satu sisi, tetapi belum dapat sepenuhnya dari pengawasan dan ketergantungan kita dari orang tua.

Kaitannya dengan hal tersebut, menurut para ahli batasan umur usia remaja yaitu :

Batasan usai remaja yang antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dam masa remaja akhir 18-21 tahun.[[34]](#footnote-35)

Selain itu, Robert J. Havighurst dalam Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh, telah membagi tahap perkembangan moral seseorang ke dalam empat tahap yang disesuaikan dengan value/tata nilai yang ada, yaitu :

* 1. Usia 1-4 tahun : pada fase ini ukuran baik dan buruk bagi seseorang anak itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua. Walupun anak saat itu belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan buruk.
  2. Usia 4-8 tahun : pada fase ini ukuran tata nilai bagi seseorang anak adalah dari yang lahir (realitas). Anak belum menfsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbutan yang disengaja atau tidak, anak belum mengetahui yang ia nilai hanyalah kenyataannya.
  3. Usia 8-13 tahun : pada fase ini anak sudah mengenal ukuran baik-buruk secara batin (tak nyata) meskipun masih terbatas.
  4. Usia 13 tahun dan seterusnya : pada fase ini seseorang anak sudah mulai sadar betul tentang tata nilai kesusilaan (*value*). Anak akan patuh atau melanggar berdasarkan pemahamannya terhadap konsep tata nilai yang diterima. Pada saat ini anak benar-benar berada pada kondisi dapat mengendalikan dirinya sendiri.[[35]](#footnote-36)

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11-19 tahun. Adapula yang mengatakan antara usia 11-12 tahun. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagian anank-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupan baik perubahan fisik dan psikis (kejiwaan dan mental).

1. **Metode Membina Akhlaqul Karimah pada Remaja**

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaan atau dapat disebut mencapai dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa “keluarga adalah sekolah perkembangan anak”. Karena dalam keluarga tempat fasilitas anak untuk tumbuh dan berpola serta bertingkah laku.[[36]](#footnote-37)

Selanjutnya dalam membina anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain metofe teladan, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode kisah.[[37]](#footnote-38)

* 1. Metode Teladan

Al-Qur’an dengan tegas menandaskan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw. Dalam Q.S. al-Ahzab/33 : 21 yang berbunyi :

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)[[38]](#footnote-39)

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut:

* + 1. Konsekuen dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlaq mulia karena satu kali saja berbuat salah didepan anak, maka terhapuslah semua yang baik dimatanya.
    2. Sebagian besar akhlaq yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, dan lain-lain adalah sifat yang didapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung.
    3. Sampai usia empat tahun, anak menjadikan orang tuanya sebagai teladan utama.
  1. Metode Nasehat

Mengenai hal ini, mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Luqman/31 : 13

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".( Q.S. Luqman : 13)[[39]](#footnote-40)

Dengan demikian, hendaknya orang tua dalam memberikan pengertian kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi yang sesuia dengan masa, usia perkembanganya. Karena kita tidak memaksakan sesuatu sekehendak diri kita, melainkan melihat, memperhatikan kondisi perkembangannya.

* 1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia, bahkan akan berdampak krisis keteladan bagi orang tua.

* 1. Metode Kisah

Menceritakan kisah-kisah para Nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para Nabi memuat nilai-nilai akhlaq yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlaq yang dimiliki para Rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah. Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata.

1. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. I., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibib.* h. 20. [↑](#footnote-ref-3)
3. H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Cet. I., (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 120. [↑](#footnote-ref-4)
4. Muchlisin Riadi, *Komunikasi Interpersonal* , (online) [http://www.kajianpustaka.com/2012/10/komunikasi-interpesonal.html. Akses](http://www.kajianpustaka.com/2012/10/komunikasi-interpesonal.html.%20%20Akses) tanggal, 29 April 2013. [↑](#footnote-ref-5)
5. Zulkifli Mustafa, *Ilmu Komunikasi* (Cet. I., Makassar: V. Kencana, 2004), h. 27 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 24-27. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lunandi, A.G., *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi* (Cet. I., Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 32-33. [↑](#footnote-ref-8)
8. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. I., Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), h. 43.

   [↑](#footnote-ref-9)
9. H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi……,* h. 127-128. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., h. 122. [↑](#footnote-ref-11)
11. Admin**,** [*Komunikasi Interpersonal : Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Interpersonal*](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html)**,** (online) <http://jurnalsdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html>**,** Akses tanggal 29 April 2013. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurul Badruttaman, *Dakwah Kolaburatif Tarmizi Taher* (Cet. I., Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 101. [↑](#footnote-ref-13)
13. M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Cet. I., Jakarta: Kencana,2006), h. 22. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* *dan Aplikasinya dalam Masyarakat* (*Cet. I.,* Makassar: Yayasan Fatiyah, 2002), h. 74. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* h. 76. [↑](#footnote-ref-16)
16. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah* *dan Aplikasinya dalam Masyarakat* (*Cet. I.,* Makassar: Yayasan Fatiyah, 2002), h. 78. [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet. IX., Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2010), h. 565. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I., Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996), h. 2. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rahmawati, *Pembinaan Akhlak* (Cet. I., Kendari: CV.Shadra, 2009), h. 2-3. [↑](#footnote-ref-20)
20. A. Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. I., Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 391. [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 524. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ramayana, [*Akhlaqul Karima*h](Akhlaqul%20Karimah), (Online) <http://murtadinkafirun.forumotion.net/t9801-akhlakul-karimah#99285>, Akses tanggal 29 April 2013. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* 8 [↑](#footnote-ref-24)
24. Rahmawati, *Pembinaan Akhlak* (Cet. I., Kendari: CV.Shadra, 2009), h.16 [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 150. [↑](#footnote-ref-26)
26. Rahmawati, *Pembinaan Akhlak* (Cet. I., Kendari: CV.Shadra, 2009), h.18 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., h.18 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., h. 19 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, *op.cit.,* h. 27. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ramayana, [*Akhlaqul Karima*h](Akhlaqul%20Karimah), (Online) <http://murtadinkafirun.forumotion.net/t9801-akhlakul-karimah#99285>, Akses tanggal 29 April 2013. [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Agama RI, h. 332. [↑](#footnote-ref-32)
32. Sobatbaru.blogspot/…/*pergaulan bebas*.html, akses tangal 30 April 2013. [↑](#footnote-ref-33)
33. Masyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Cet. I., Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997), h. 19. [↑](#footnote-ref-34)
34. [www.siputro.com/2011/05/tahap-perkembangan-menurut-erikson-hurlock/](http://www.siputro.com/2011/05/tahap-perkembangan-menurut-erikson-hurlock/), akses tanggal 19 Februari 2013. [↑](#footnote-ref-35)
35. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I., Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 105. [↑](#footnote-ref-36)
36. Abubakar Baradja, *Anak dalam Keluarga* (Cet. I., (Jakarta: Studi Press, 2004), h. 55. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., h. 57-58 [↑](#footnote-ref-38)
38. Departemen Agama RI*.,* h. 421

    [↑](#footnote-ref-39)
39. Departemen Agama RI,h. 413. [↑](#footnote-ref-40)